

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan sumber daya alam dan keanekaragamannya, kehadiran jumlah pulau yang lebih dari 17.540 pulau ini menciptakan beragam suku dengan latar budaya yang bermacam-macam. Adanya keanekaragaman ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang menarik untuk dikunjungi, baik oleh wisatawan domestik ataupun wisatawan mancanegara. Kekayaan sumber daya alam Indonesia menjadi modal yang utama dalam upaya pengembangan kepariwisataan karena dalam hal ini bidang pariwisata merupakan salah satu penyumbang devisa negara yang paling banyak (Maros & Juniar, 2016)

Pariwisata merupakan beragam aktivitas wisata yang didukung langsung oleh berbagai fasilitas serta pelayanan yang memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor pembangunan yang lainnya, kehadiran pariwisata akan menciptakan perkembangan dalam sektor lain seperti terbukanya lapangan pekerjaan, hadirnya pengembangan daya tarik wisata, hingga meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.

Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata pasal 4 menjelaskan tujuan dari kepariwisataan, sebagai berikut :

- a. meningkatkan pertumbuhan ekonomi;
- b. meningkatkan kesejahteraan rakyat;
- c. menghapus kemiskinan;

- d. mengatasi pengangguran
- e. melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya;
- f. memajukan kebudayaan;
- g. mengangkat citra bangsa;
- h. memupuk rasa cinta tanah air;
- i. memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan
- j. mempererat persahabatan antarbangsa¹

Pariwisata merupakan salah satu penyumbang devisa negara terbesar di Indonesia, selain memberikan dampak langsung bagi masyarakat tentu akan memberikan dampak juga bagi perekonomian di Indonesia (Maros & Juniar, 2016) Dengan adanya peluang pariwisata ini maka pemerintah juga harus berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan sektor pariwisata.

Pengembangan dalam sektor Pariwisata tentu harus dilakukan dengan baik sehingga akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke tempat-tempat wisata di Indonesia. Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan pariwisata yang berlimpah yang diharapkan mampu menjadi destinasi wisata dunia. Adapun jenis wisata yang dapat ditemukan di Jawa Barat mencakup kekayaan alam, tradisi dan budaya² Pengembangan Pariwisata di Provinsi Jawa Barat direncanakan dan dikembangkan secara ramah lingkungan dengan tidak menghabiskan atau merusak sumber daya alam dan sosial, dan juga diupayakan untuk terus dipertahankan dalam upaya pemanfaatan yang berkelanjutan. Menurut

¹ Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata an

² Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/mcghc6/jawa-barat-menuju-destinasi-wisata-dunia-pada-27/07/2022> pukul 18.40

Piagam Pariwisata Berkelanjutan tahun 1995, pembangunan Pariwisata yang berkelanjutan merupakan pembangunan yang didukung secara ekologis dalam jangka panjang, sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial.³

Pengembangan Pariwisata provinsi Jawa Barat berkelanjutan berprinsip pada terjaminnya keberlanjutan sumber daya pendukung, pembangunan Pariwisata yang terintegrasi dengan lingkungan alam, budaya dan manusia (BAPPEDA, 2017) Sehingga, pengembangan Pariwisata provinsi Jawa Barat memperhatikan daya dukung suatu ekosistem dalam menampung komponen biotik (mahluk hidup) yang terkandung di dalamnya, termasuk juga memperhatikan dan memperhitungkan adanya faktor lingkungan dan faktor lainnya yang berperan di alam yang sangat bervariasi dan selalu bergantung pada tingkat pemanfaatan yang dilakukan oleh manusia.

Berkaitan dengan pariwisata, Provinsi Jawa Barat memiliki berbagai potensi alam, budaya, dan wisata yang beranekaragam, sehingga mendorong provinsi Pariwisata untuk mewujudkan pengembangan potensi pariwisata alam dan budaya serta diwujudkan pembangunannya pembangunan dan pengembangan pariwisata khas Jawa Barat sebagai identitas kepariwisataan daerah provinsi. Hal tersebut juga berkaitan dengan pengembangan pariwisata di Kabupaten Sumedang.

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu daerah yang berada di Provinsi Jawa Barat, yang terletak sekitar 45 km Timur laut Kota Bandung, kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Indramayu di Utara, Kabupaten Majalengka di

³ Diakses dari <http://bappeda.jabarprov.go.id/wp-content/uploads/2017/03/Destinas-i-Wisata-Kelas-Dunia-Provinsi-Jawa-Barat.pdf> pada 27/07/2022 Pukul 19.05 WIB

Timur, Kabupaten Garut di Selatan, Kabupaten Bandung di Barat daya dan Kabupaten Subang di Barat.

Kabupaten ini terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 1950 tentang pembentukan Kabupaten dalam Lingkungan Provinsi Jawa Barat sebagaimana telah diubah menjadi Undang-Undang nomor 4 Tahun 1968 tentang Pembentukan Kabupaten Purwakarta dan Subang dengan mengubah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1950 tentang Pembentukan Kabupaten Dalam Lingkungan Provinsi Jawa Barat⁴

Dalam konteks pembangunan, Kabupaten Sumedang merupakan satu dari banyaknya kabupaten di Jawa Barat yang dicanangkan untuk menjadi kabupaten pariwisata. Pembangunan sektor pariwisata ini ditujukan untuk mengefisienkan potensi pariwisata dan kebudayaan sebagai salah satu ujung tombak dan prioritas dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat yang diwujudkan dalam pemberdayaan masyarakat, perluasan kesempatan kerja, hingga menggerakkan ekonomi kreatif masyarakat dan peningkatan investasi daerah. Untuk mewujudkan berbagai hal tersebut maka dibutuhkan peranan dari pemerintah daerah untuk melakukan pengembangan pariwisata daerah.

Berkaitan dengan pariwisata, Kabupaten Sumedang memiliki banyak sekali objek wisata mulai dari objek wisata alam, objek wisata buatan hingga objek wisata budaya. Adanya berbagai macam pariwisata ini tentu harus terus mengalami pengembangan. Berdasarkan kebijakan pariwisata Kabupaten Sumedang yang

⁴ Diakses dari <https://sumedangtandang.com/sumedang/profil.htm> pada 27/07/2022 pukul 11.30 WIB

dituangkan dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) tahun 2021-2025 pengembangan pariwisata diarahkan pada tersedianya objek wisata yang memadai sesuai potensi sumberdaya lokal dan didukung oleh faktor adanya pelaku pariwisata yang handal, serta pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek.

Berdasarkan RTRW Kabupaten Sumedang yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 4 Tahun 2018, menyatakan bahwa kawasan peruntukan pariwisata di Kabupaten Sumedang terdiri dari 5 (lima) jenis pengembangan pariwisata, yakni diantaranya :

1. Kawasan peruntukan pengembangan pariwisata meliputi: Saung Budaya Sumedang Jatinangor, Makam Pasarean Gede, Makam Dayeuhluhur, Makam Marongge, Desa Wisata Rancakalong, Kampung Sunda, Kampung Munjul, Situs Tajimalela, Wisata Geotheater, dan Wisata Budaya lainnya.
2. Kawasan peruntukan pengembangan pariwisata alam meliputi: Bumi Perkemahan Kiarapayung, Bumi Perkemahan Cijambu, Pemandian Cipanteuneun, Baru Bereum, Wana Wisata Cibingbin, Curug Sindulang, Curug Cigorobog, Curug Cipongkor, TWA Gunung Kunci, TWA Gunung Palasari, Situ Sari, Cipanas Sekarwangi, Cipanas Cileugsing, Pangjugugan, Panenjoan, Bumi Kahiyangan, Situ Cipaingeun, dan Wisata Alam lainnya.
3. Kawasan peruntukan pengembangan pariwisata buatan meliputi: Kawasan Wisata Jatigede, Klub Golf dan Resort Jatigede, Museum

Geusan Ulun, Museum Jatigede, Kampung Sunda, Wisata Pendidikan dan Olahraga Modern di Kecamatan Sukasari dan Kecamatan Jatinangor dan Wisata Buatan lainnya.

4. Kawasan peruntukan pengembangan pariwisata minat khusus meliputi: Kampung Toga, Batu Dua, Klub Golf Jatinangor, dan Wisata Minat Khusus lainnya.
5. Kawasan peruntukan pembangunan ekonomi khusus meliputi : Kawasan Pariwisata Jatigede.

Dengan adanya potensi pariwisata di Kabupaten Sumedang yang bermacam-macam, terdapat salah satu destinasi wisata yang cukup dikenal dan dikunjungi oleh wisatawan yakni objek wisata Kawasan Waduk Jatigede. Waduk Jatigede merupakan sebuah waduk yang dibangun di Kabupaten Sumedang, dengan menggunakan sumber air yang berasal dari aliran Sungai Cimanuk di wilayah Kecamatan Jatigede. Berdasarkan Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 10 Tahun 2020 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Sumedang Tahun 2021-2025 Pasal 23 menyatakan bahwa Jatigede dan sekitarnya menjadi Kawasan Pengembangan Pariwisata Daerah Ekonomi Khusus. Berdasarkan rencana pembangunan kawasan pengembangan pariwisata daerah dan kawasan strategis pembangunan daerah, adapun tema pengembangan produk wisata ini adalah Industri Wisata Waduk Jatigede yang representatif, dengan sasaran pembangunan berupa pengembangan kawasan industri wisata, pengembangan fasilitas pariwisata dengan pendukung pariwisata untuk mendukung industri kepariwisataan, adapun pengembangan daya tarik wisata

primer yakni wisata alam dan pengembangan wisata sekunder meliputi wisata agro, wisata air, wisata edukatif, wisata olahraga, wisata minat khusus dan wisata lainnya

Kehadiran wisata Jatigede menjadi sebuah wisata yang dijadikan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Daerah hal ini tertera dalam Peraturan Daerah Kabupten Sumedang Nomor 10 Tahun 2020 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Sumedang Tahun 2021-2025 Pasal 34. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, kawasan strategis pariwisata merupakan kawasan yang mempunyai fungsi utama pariwisata dan memiliki potensi pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu ataupun lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial, dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

Kabupaten Sumedang sangat dikenal dengan wilayah kebudayaan sunda, yang memiliki tradisi kuat dalam memelihara kebudayaan hingga upacara-upacara adat kesundaan, dalam aspek kebudayaan ini Sumedang cukup berbeda dengan wilayah-wilayah Sunda lainnya dalam menghormati dan memelihara warisan kesundaan sehingga karena itu Sumedang dikenal dengan “Puseur Budaya Sunda” yang juga dapat menjadi daya dorong bagi kekuatan pariwisata semata, dan menjadi kekuatan budaya bagi Sumedang⁵

Potensi alam dan kebudayaan yang dimiliki Kabupaten Sumedang ini akan menjadi sebuah hal yang menguntungkan bagi pemerintah daerah apabila mampu

⁵ Diakses dari

https://www.kompasiana.com/egawiguna6728/5e495d85d541df21606b34b2/menggalipotensi-menuju-terwujudnya-wisata-budaya-terpadu-di-kabupaten-sumedang?page=all&page_images=1pada-28-07-2022-pukul09.45

dikembangkan dengan baik. Peran dari pemerintah Kabupaten Sumedang dalam pengembangan wisata juga menjadi faktor yang sangat penting sebagai upaya untuk mengembangkan pariwisata di Kabupaten Sumedang. Oleh karenanya, dalam bentuk upaya pembangunan daerah maka Pemerintah Kabupaten Sumedang terus berupaya untuk mendatangkan wisatawan baik itu wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Kabupaten Sumedang.

Berdasarkan data yang dimiliki oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumedang menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Kabupaten Sumedang pada tahun 2018-2021 yang akan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Sumedang

| No | Indikator | Tahun | Tahun | Tahun | Tahun |
|----|------------------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| 1. | Jumlah Wisatawan Nusantara | 498.081 | 810.790 | 877.930 | 648.004 |
| 2. | Jumlah Wisatawan Mancanegara | 391 | 4.148 | 3.892 | 0 |
| | Jumlah | 498.472 | 814.938 | 881.822 | 648.004 |

Sumber : Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten

Sumedang, 2022

Berdasarkan tabel jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Sumedang diatas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2018 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Sumedang sebanyak 498.472 dengan jumlah wisatawan nusantara

sebanyak 498.081 dan jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 391 pengunjung. Pada tahun 2019 jumlah kunjungan wisatawan 814.938 orang dengan jumlah wisatawan nusantara sebanyak 810.790 dan jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 4.148. Pada tahun 2020 jumlah kunjungan wisatawan 881.822 orang dengan jumlah wisatawan nusantara sebanyak 877.930 dan jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 3.892. Kemudian, pada tahun 2021 jumlah kunjungan wisatawan 648.004 dengan jumlah wisatawan hanya wisatawan nusantara.

Tabel 1.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kawasan Waduk Jatigede

| No | Indikator | Tahun 2018 | Tahun 2019 | Tahun 2020 | Tahun 2021 |
|----|---------------------------------|---------------|----------------|----------------|----------------|
| 1. | Jumlah Wisatawan Nusantara | 78.830 | 114.645 | 298.508 | 264.070 |
| 2. | Jumlah Wisatawan Mancanegara | 0 | 75 | 0 | 0 |
| | Jumlah | 78.830 | 114.720 | 298.508 | 264.070 |

Sumber : Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten

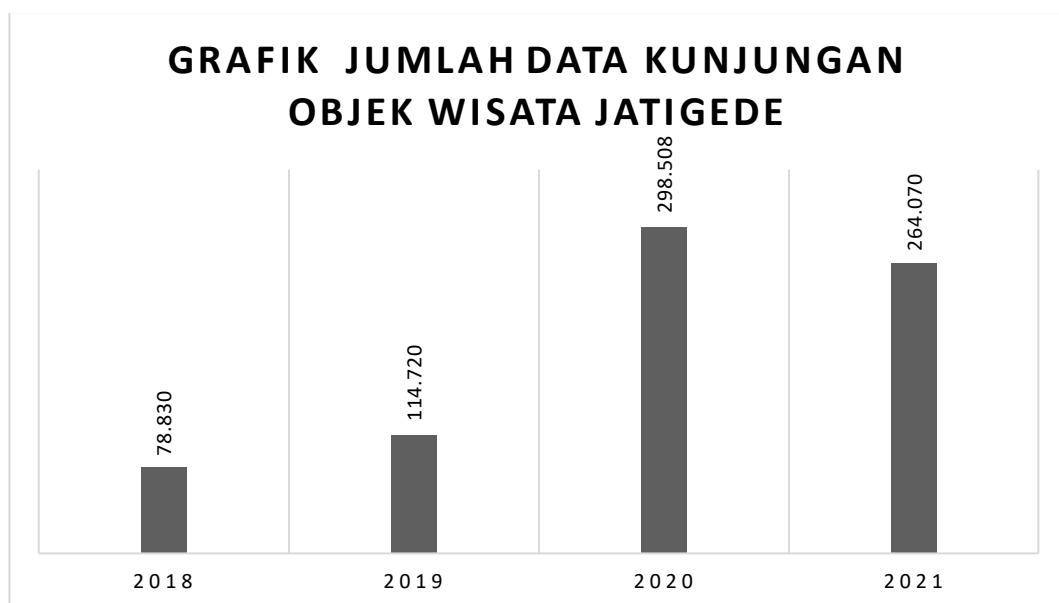
Sumedang, 2022

Berdasarkan tabel data kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Waduk Jatigede, dapat dilihat pada tahun 2018 terdapat 78.830 pengunjung dengan jumlah wisatawan nusantara sebanyak 78.830. Pada tahun 2019 terdapat 114.645 kunjungan wisatawan nusantara dan 75 kunjungan wisatawan mancanegara kemudian pada tahun 2020 terdapat 298.508 jumlah kunjungan wisatawan nusantara, dan pada tahun 2021 terdapat 264.070 jumlah kunjungan wisatawan

nusantara. Adanya jumlah kunjungan tersebut dihasilkan dari jumlah pengunjung yang mengunjungi 13 Objek Daya Tarik Wisata di Waduk Jatigede. Dilihat dari tabel data kunjungan 4 tahun terakhir, pada tahun 2018 merupakan jumlah kunjungan paling sedikit hal tersebut didorong karena baru dibukanya akses objek wisata di Waduk jatigede, kemudian pada tahun 2019 merupakan jumlah kunjungan kedua terkecil hal tersebut disebabkan oleh masih kurangnya promosi dan daya tarik di kawasan objek wisata waduk Jatigede. Kemudian pada tahun 2020 jumlah kunjungan Jatigede cukup mengalami peningkatan yang signifikan hal tersebut didorong karena sudah banyaknya objek wisata yang dapat dikunjungi di kawasan waduk Jatigede sehingga hal tersebut mendorong antusiasme masyarakat. Selanjutnya, pada tahun 2021 jumlah wisatawan mengalami penurunan hal tersebut didorong karena adanya pandemi Covid-19 sehingga pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan yang membuat sejumlah objek wisata di kawasan waduk Jatigede tidak dibuka dalam beberapa waktu selain itu juga pengembangan di kawasan belum optimal, dan belum mendorong antusiasme masyarakat.

Adapun grafik data kunjungan di kawasan waduk Jatigede pada tahun 2018-2021 sebagai berikut :

Diagram 1.1 Jumlah Data Kunjungan Wisata Jatigede



Sumber : Olahan Penulis, 2022

Waduk jatigede ditetapkan sebagai kawasan strategis untuk pariwisata unggulan di Jawa Barat, sehingga kawasan pariwisata Jatigede ini merupakan prioritas pengembangan dan pembangunan destinasi wisata, sehingga dengan optimalisasi pengembangan ini kawasan pariwisata Jatigede mampu memberikan kontribusi bagi kepariwisataan yang lebih memadai. Untuk terciptanya keberhasilan pengembangan kawasan pariwisata tentu perlu memperhatikan berbagai aspek-aspek. Menurut Cooper dkk dalam Prasiasa (2013) sebagai mana dikutip oleh Alfitriani dkk menyatakan bahwa destinasi wisata mempunyai beberapa komponen aspek yang harus diperhatikan.

Adapun aspek yang perlu diperhatikan diantaranya 4A yakni *Attraction* (Daya Tarik Wisata), *Accesability* (Aksesibilitas), *Amenities* (Fasilitas), dan *Ancilliary* (Kelembagaan yang menyediakan layanan tambahan). (Alfitriani, 2021)

Objek wisata di Kawasan Waduk Jatigede memiliki potensi yang besar untuk menjadi kawasan strategis pariwisata unggulan di Kabupaten Sumedang, sehingga pemerintah Kabupaten Sumedang terus berupaya untuk melakukan pengembangan pariwisata di kawasan objek wisata Jatigede salah satunya melalui aspek daya tarik yang sudah dibuat rapih, menarik dan memiliki pesona keindahan yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Jatigede.



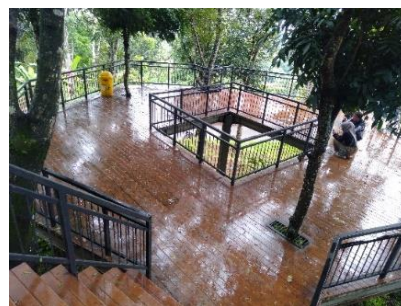


Gambar 1.1 Daya Tarik Objek Wisata Kawasan Jatigede

Sumber : Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga,

2022

Namun hingga saat ini potensi yang dimiliki oleh objek wisata di Kawasan Jatigede belum dikelola dengan baik. Dalam pengembangannya hingga saat ini masih banyak ditemui permasalahan di objek wisata kawasan Waduk Jatigede. Berhubungan dengan aspek daya tarik wisata (*Attraction*) yakni masih kurangnya tingkat kebersihan di objek wisata ini terlihat dari banyaknya sampah yang berserakan disekitar objek wisata, sehingga mengurangi estetika dan kebersihan objek wisata waduk Jatigede.





Gambar 1.2 Kondisi Daya Tarik Objek Wisata Jatigede

Sumber : Dokumentasi penulis, 2022

Berkaitan dengan gambar diatas, terdapat gambar dari daya tarik objek wisata di Kawasan Jatigede saat ini yang belum sepenuhnya dikelola dengan baik hal tersebut terlihat dari banyaknya sampah yang berserakan di sekitar area objek wisata kawasan Jatigede, hal tersebut sangat berpengaruh kepada estetika daya tarik objek wisata di kawasan Jatigede, adanya tata kelola daya tarik yang belum optimal ini mengakibatkan estetika objek dan daya tarik menjadi berkurang.

Berhubungan dengan aspek aksesibilitas (*Accesbility*) terdapat permasalahan akses jalan yang cukup sulit menuju Waduk Jatigede dikarenakan kondisi permukaan jalan menuju beberapa kawasan wisata di Waduk Jatigede ini masih kurang memadai seperti kondisi jalan yang berlubang dan sempit sehingga akses masuk transportasi seperti bus pariwisata belum dapat memasuki area objek wisata, hingga banyaknya jalan-jalan yang juga belum banyak diketahui oleh wisatawan.





Gambar 1.3 Akses Jalan Objek Wisata Kawasan Jatigede

Sumber : Dokumentasi penulis, 2022

Berkaitan dengan gambar diatas, aksesibilitas jalan menuju objek wisata kawasan Jatigede belum memadai masih terdapat permasalahan akses jalan yakni diantaranya masih cukup sulitnya akses jalan menuju Waduk Jatigede dikarenakan kondisi permukaan jalan menuju beberapa kawasan wisata di Waduk Jatigede ini masih kurang memadai seperti kondisi jalan yang berlubang, selain itu tidak sedikit jalan yang sempit sehingga akses masuk transportasi seperti bus pariwisata belum dapat memasuki area objek wisata.

Selanjutnya, berkaitan dengan aspek fasilitas (*Amenities*) dalam hal ini sarana dan prasarana masih kurang memadai, ini terlihat dari fasilitas tambahan seperti toilet di objek wisata yang tidak terawat dengan baik, jumlah ketersediaan tempat sampah belum memadai didalam objek wisata, kemudian penginapan di sekitar objek wisata masih belum memadai hingga petunjuk arah yang jelas menuju objek wisata sangat minim, hal tersebut mengakibatkan banyaknya wisatawan yang kebingungan untuk menuju objek wisata.



Gambar 1.4 Fasilitas Objek Wisata Kawasan Jatigede

Sumber : Dokumentasi penulis, 2022

Berkaitan dengan gambar diatas, fasilitas sarana dan prasarana di objek wisata kawasan Jatigede belum sepenuhnya tertata dengan baik, fasilitas tambahan seperti toilet di objek wisata tidak terawat dengan baik, lahan untuk parkir pengunjung belum tersedia khusus dan rapih, tidak tersedianya lahan bagi para

pedagang yang memadai sehingga mengurangi estetika daya tarik objek wisata di kawasan Jatigede.

Kemudian berkaitan dengan aspek Kelembagaan yang menyediakan layanan tambahan (*Anicllinary*) yakni masih kurangnya kesadaran dan tingkat partisipasi dari lembaga organisasi yakni kelompok sadar wisata (Kompepar) dan masyarakat disekitar objek wisata Waduk Jatigede dalam upaya menjaga dan melestarikan pariwisata tersebut.

Dalam upaya pengembangan kawasan Waduk Jatigede dan berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi, maka dibutuhkan adanya respon dan peran dari pemerintah daerah Kabupaten Sumedang untuk melaksanakan berbagai strategi yang tepat dalam upaya pengembangan kawasan Waduk Jatigede, sehingga melalui strategi tersebut tujuan untuk menciptakan pengembangan pariwisata dengan aspek 4A yang baik dan optimal akan terwujud dengan efisien dan efektif.

Berdasarkan teori Kooten dalam bukunya Salusu, J. Yang berjudul Pengambilan Keputusan Stratejik (2004), dalam pengembangan potensi pariwisata, pemerintah perlu memiliki strategi, adapun Strategi yang dikemukakan McNichols dalam Salusu, J yakni :

“Strategi ialah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarnya melalui hubungannya dengan efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan”
(Salusu, 2004)

Adapun tipe-tipe strategi dalam buku Salusu, J mengutip Kooten (1991), merumuskan tipe-tipe strategi kedalam 4 tipe yakni diantaranya, *Corporate Strategy* (strategi organisasi), *Program Strategy* (strategi program), *Resource*

Support Strategy (strategi pendukung sumber daya) dan *Institutional Strategy* (strategi kelembagaan).

Berkaitan dengan tipe-tipe strategi yang dikemukakan oleh Kooten, jika dilihat dari objek wisata di kawasan Jatigede 4 tipe strategi tersebut masih belum efektif karena terdapat beberapa permasalahan yakni diantaranya berkaitan dengan *corporate strategy* kawasan Jatigede yang dikelola oleh Dinas Pariwisata Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga belum sepenuhnya dilaksanakan dengan optimal karena strategi organisasi belum sesuai dengan dengan visi, misi, dan nilai-nilai yang telah ditetapkan, salah satu permasalahan yang ditemukan yakni kehadiran objek wisata belum menerapkan nilai – nilai sadar wisata dan sapta pesona, kemudian kehadiran objek wisata Kawasan Jatigede belum memberikan kontribusi PAD karena hingga saat ini masih banyak objek wisata dengan tiket masuk objek wisata, parkir objek wisata belum dikenakan pajak hal tersebut juga disebabkan karena belum adanya regulasi yang mengatur terkait dengan retribusi tiket rekreasi sehingga alokasi hasil tiket hanya dipergunakan untuk penataan di objek wisata, kemudian target untuk meningkatkan tingkat kunjungan wisatawan belum terealisasikan. Kemudian, berkaitan dengan *program strategy*, yang dilakukan melalui pengembangan daya tarik belum adanya atraksi yang dapat menjadi nilai daya tarik, promosi melalui event yang dilakukan di kawasan ini hanya meningkatkan jumlah kunjungan di waktu event itu saja belum memberikan perubahan yang signifikan pasca event dilaksanakan di kawasan dan promosi untuk event di objek wisata yang dilakukan masih sangat minim sehingga belum banyak diketahui oleh masyarakat, selanjutnya berkaitan dengan *resource support strategy*,

yakni sumber daya pendukung di kawasan Jatigede masih belum optimal dikelola, sumber daya manusia yang bergerak dibidang kepariwisataan masih belum memumpuni, sumber daya pendukung yang dimiliki terutama dalam anggaran belum cukup dan terbatas, kemudian berkaitan dengan *institutional strategy* dalam hal pengelolaan kawasan Jatigede ini tentunya melakukan kerjasama namun koordinasinya masih kurang karena lembaga atau mitra belum memiliki fokus yang sama sehingga berjalan sendiri-sendiri.

Selanjutnya, dalam proses literatur peneliti menemukan penelitian terdahulu diantaranya penelitian dengan judul “Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Agal Desa Merente Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa” yang diajukan sebagai tugas akhir oleh Wahyudi Setiawan (2020). Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi pengembangan dan implementasi strategi pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata di Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini menggunakan teori Strategi Pengembangan oleh Mintzberg, Lampel, Quinn, Ghosal. Selanjutnya, penelitian dengan judul “Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pariwisata Alam di Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat” Oleh Muhamad Fahmi Agustin (2022) . Adapun tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan strategi pemerintah daerah Kabupaten Bandung, dari mulai faktor pendukung, faktor penghambat hingga upaya dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat berdasarkan aspek nilai publik legitimasi dan dukungan lingkungan serta kapasitas operasional. Adapun metode yang digunakan yakni kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan induktif.

Penelitian ini memfokuskan teori pada teori Mark Moore dalam Suwarsono Muhamad dengan indikator pengukuran strategi meliputi *public value, the authorizing environment and operational capacity*.

Kedua peneliti tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dimana secara garis besar pembahasannya memiliki kesamaan dengan yang ingin dilakukan oleh peneliti yakni meneliti strategi dari pemerintah daerah dalam upaya pengembangan pariwisata. Perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian ini terletak pada teori utama yang digunakan dalam penelitian, subjek, objek, dan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teori utama tipe strategi yang dikemukakan oleh Kooten yang terdiri dari empat tipe strategi yakni *corporate strategy, program strategy, resource support strategy* dan *insitutional strategy*.

Berdasarkan penjelasan uraian masalah diatas, peneliti ingin mengetahui mengapa strategi-strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sumedang dalam upaya pengembangan pariwisata di Kawasan Jatigede sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kooten ini belum maksimal.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait dengan strategi yang dilakukan pemerintah Kabupaten Sumedang dalam pengembangan pariwisata, oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih jauh dan membahasnya dalam skripsi dengan judul **“Strategi Pemerintah Kabupaten Sumedang Dalam Upaya Pengembangan Pariwisata di Kawasan Jatigede Tahun 2021”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan menjelaskan fokus masalah yang diteliti dalam penelitian ini, maka masalah yang akan diidentifikasi oleh penulis sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi Pemerintah Kabupaten Sumedang dalam pengembangan pariwisata Waduk Jatigede tahun 2021 dilihat dari tipe *Corporate Strategy*?
2. Bagaimana strategi Pemerintah Kabupaten Sumedang dalam pengembangan pariwisata Waduk Jatigede tahun 2021 dilihat dari tipe *Program Strategy*?
3. Bagaimana strategi Pemerintah Kabupaten Sumedang dalam pengembangan pariwisata Waduk Jatigede tahun 2021 dilihat dari *Resource Support Strategy*?
4. Bagaimana strategi Pemerintah Kabupaten Sumedang dalam pengembangan pariwisata Jatigede tahun 2021 dilihat dari tipe *Institutional Strategy*?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis, menelaah lebih lanjut bagaimana strategi yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Sumedang dalam upaya pengembangan pariwisata Waduk Jatigede pada tahun 2021, sehingga dengan melihat strategi yang sudah dilakukan akan terlihat efektifitasnya sehingga akan dapat menghasilkan sebuah respon strategi yang lebih baru dan cocok yang dapat digunakan di waktu yang akan datang.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana strategi dari Pemerintah Kabupaten Sumedang dalam pengembangan pariwisata Waduk Jatigede dilihat dari tipe *Corporate Strategy*
2. Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana strategi dari Pemerintah Kabupaten Sumedang dalam pengembangan pariwisata Waduk Jatigede dilihat dari tipe *Program Strategy*.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana strategi dari Pemerintah Kabupaten Sumedang dalam pengembangan pariwisata Waduk Jatigede dilihat dari tipe *Resource Support Strategy*.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana strategi dari Pemerintah Kabupaten Sumedang dalam pengembangan pariwisata Waduk Jatigede dilihat dari tipe *Institutional Strategy*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan referensi untuk pembahasan selanjutnya yang berkaitan dengan strategi pemerintah dalam upaya pengembangan pariwisata.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang : Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru, serta masukan yang

membangun sehubungan dengan strategi pemerintah dalam upaya pengembangan pariwisata di Kabupaten Sumedang.

- b) Bagi Masyarakat : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai tujuan, arah dan tindakan yang telah dilakukan pemerintah berkenaan dengan pengembangan pariwisata di Kabupaten Sumedang
- c) Bagi Mahasiswa : Hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa wawasan dan menjadi bahan bacaan atau pertimbangan bagi penulis khususnya mengenai strategi pemerintah dalam upaya pengembangan pariwisata, kemudian dapat dijadikan bahan masukan bagi peneliti lain.